

ANALISIS FREKUENSI MAKAN DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12–59 BULAN DI DESA LEBAK PARAHANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEUWIDAMAR TAHUN 2025

Ivan Panji Teguh*

Roslina**

Rita Ariesta***

Dwi Apriyanti****

Adelia Ikka Rahilla*****

***** Prodi Gizi Universitas La Tansa Mashiro

***** Prodi D3 Kebidanan Universitas La Tansa Mashiro

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords : The Relationship Between, Nutritional Intake, and Socioeconomic, Status with the Growth, and Nutrition, Of Children Aged 12-</i></p>	<p>Stunting, defined as a height-age below -2 standard deviations of WHO standards, remains a major public health problem affecting children from the prenatal period up to two years of age. This study aimed to examine the association between nutritional intake and socioeconomic status with stunting among children aged 12-59 months in Lebak Parahieng Village, 2025. An observational analytic study with a case-control design was conducted involving 67 respondents in the working area of Leuwidamar public health center. Data on nutritional intake, socioeconomic characteristics, and child growth indicators were collected and analyzed. Most respondents were housewives (88.2%) with an average monthly</p>

household income of approximately IDR 2,000,000. Growth assessment revealed that 41% of children were undernourished. Based on weight-for-age, 43.8% had normal nutritional status, where as about one-third showed mild to severe undernutrition. Based on weight-for-height, 76% were in good condition, indicating adequate nutritional intake in most children. Findings emphasized the significant role of maternal involvement and economic support in preventing stunting. Strengthening maternal education, improving access to promote optimal feeding practices, and ensuring regular growth monitoring. References: 19 (2020-2025)

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yang salah satunya ditandai dengan pengukuran tinggi badan menurut umur dibawah (-2 standar deviasi WHO) sejak bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Stunting dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal sehingga akibat yang ditimbulkan g dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif yang tidak optimal, keterlambatan motorik, keterlambatan verbal, hingga gangguan pada metabolisme bahkan rentan terhadap penyakit. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan frekuensi makan dan

pendapatan keluarga dengan terjadinya stunting pada balita usia (12-59 bulan) di desa Lebak Parahiang tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain case control dengan sampel 67 sampel, dari hasil analisis Bivariat hubungan frekuensi makan dengan stunting Secara chi Square diperoleh nilai P sebesar $0,02 < P < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan signifikan secara statistic antara asupan gizi dengan kejadian stunting. Pada variable status Ekonomi dengan kejadian stunting. Secara chi Square diperoleh nilai P sebesar $0,01 (p < 0,05)$ yang berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting, **tenaga kesehatan** diharapkan dapat meningkatkan kegiatan **edukasi dan konseling gizi kepada ibu balita, Pemerintah** juga diharapkan dapat memperkuat program intervensi gizi dan bantuan bagi keluarga dengan **status ekonomi rendah**, seperti program pemberian makanan tambahan dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Corresponding Author:
Ivan Panji @gmail.com
Ros.sakya@gmail.com
adeladelaikarahilafrekwens@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan intelektual, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah berkaitan dengan masyarakat dan negara, seperti pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi dan politik, hingga sanitasi lingkungan (Nirmalasari, 2020). Sementara itu, faktor internal dapat berasal dari lingkungan rumah anak, seperti kondisi ibu ketika masa kehamilan, pendidikan dan pendapatan orang tua, praktik pemberian ASI dan MPASI, serta kualitas dan kuantitas makanan yang rendah. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Kejadian stunting dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif yang tidak optimal, keterlambatan motorik, keterlambatan verbal, hingga gangguan pada metabolisme (Ariani, 2020). Dalam jangka panjang, stunting juga dapat mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi pada anak (Ariani, 2020). Selain itu, anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, produktivitas yang menurun saat dewasa, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular di masa mendatang. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan asupan gizi, peningkatan pengetahuan orang tua, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan.

Perbaikan asupan gizi salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian makan pada anak yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak secara optimal, yang termasuk dalam periode emas pertumbuhan. Praktik pemberian makan tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan, tetapi juga melibatkan proses interaksi antara

anak dan pengasuh selama kegiatan makan berlangsung. Interaksi yang baik dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan makan yang sehat serta memastikan kebutuhan gizi terpenuhi secara optimal. Namun, dalam praktiknya masih banyak aspek yang kurang diperhatikan, seperti penciptaan suasana makan yang nyaman, lingkungan makan yang kondusif, responsivitas pengasuh terhadap bahasa tubuh anak sebagai tanda lapar atau kenyang, serta pengaturan jadwal makan yang teratur. Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi pola makan anak dan pada akhirnya berdampak pada status gizi serta risiko terjadinya masalah gizi, termasuk stunting . (Sutraningsih et al., 2021). Frekuensi makan merupakan gambaran berapa kali makan dalam sehari diantaranya makan pagi, makan siang, makan malam, dan makan selingan (Suhardjo, 2023).

Pola makan yang seimbang berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Pola makan yang baik adalah yang mengandung makanan sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur, karena semua zat gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas. Penelitian menunjukkan semakin buruk pola makan yang diterapkan pada balita, maka balita

beresiko 3,16 kali lebih besar mengalami stunting (Riskesdas,2020).

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengatasi permasalahan gizi secara mandiri. Pengetahuan dan keterampilan dalam PMBA mencakup anjuran pola makan yang tepat bagi ibu hamil dan balita, teknik menyusui yang benar, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses penyampaian PMBA menekankan pada prinsip pendidikan orang dewasa sehingga diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian makan yang tepat dan berdampak pada optimalnya tumbuh kembang balita usia 12–59 bulan (Hidayat, 2020).

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam menentukan pola pemberian makan pada anak. Status ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang bergizi, beragam, dan cukup bagi anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses pangan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas maupun frekuensi pemberian makan anak. Hal ini dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Penelitian Agustun & Rahmawati (2021). Menyatakan ada hubungan antara pendapat keluarga dengan kejadian stunting menjelaskan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki balita stunting memiliki pendapatan dibawah upah minimum regional (UMR), sementara keluarga yang balitanya yang tidak mengalami stunting cenderung memiliki pendapatan di atas UMR. Hal ini menyoroti peran pendapatan keluarga sebagai faktor penting dalam pencegahan stunting, dengan implikasi bahwa ketidakcukupan ekonomi dapat mejadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak. Dengan mengetahui terjadinya keterkaitan ini, langkah-langkah intervensi dan kebijakan dapat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan secara efektif makan setiap hari. Apabila frekuensi makan tidak mencukupi kebutuhan anak, maka asupan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dapat menjadi tidak terpenuhi. Kondisi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi kronis seperti stunting(Hanum, 2021). Oleh karena itu, pendapatan keluarga menjadi salah

mengurangi resiko stunting pada balita . Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga Tingkat pendapatan akan menentukan kemampuan keluarga dalam memperoleh bahan makanan yang beragam dan bergizi. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan, sehingga kebutuhan gizi anggota keluarga, termasuk balita, dapat terpenuhi dengan lebih optimal. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan yang cukup dan berkualitas. Keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pola yang diberikan. termasuk frekuensi satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pola pemberian makan dan status gizi anak. (Dewi taurisiawati & Yona desti, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa stunting merupakan permasalahan gizi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung, seperti praktik pemberian makan anak dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Frekuensi makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menyebabkan asupan energi dan zat gizi

tidak terpenuhi secara optimal, sementara kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan yang cukup dan bergizi. Mengingat tingginya prevalensi stunting di Kecamatan Leuwidamar, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara frekuensi makan dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. ,(Dinkes Lebak 2022)

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain *cross sectional*. Desain penelitian *cross sectional* adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu tertentu. Alasan penggunaan desain studi *cross sectional* karena mengidentifikasi faktor-faktor resiko terjadinya suatu penyakit (stunting). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi

makan dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di desa lebak parahiang puskesmas leuwidamar tahun 2025.

Menurut (Sugiyono , 2020) Populasi adalah wilayah yang meliputi benda/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti akan dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia (12-59 bulan) yang tercatat stunting dalam buku register posyandu Desa Lebak Parahiang puskesmas leuwidamar tahun 2025 sebanyak 50 anak stunting.

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah populasi. Apabila populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan anggaran, manusia dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diterapkan pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif/mewakili (Sugiyono , 2020)

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Menurut (Amirin, 2020). Rumus slovin

adalah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Besaran sampel penelitian dengan rumus slovin ditentukan lewat nilai tingkat kesalahan. Dimana semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil. Berikut merupakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = margin of error (dalam bentuk desimal, misalnya 10% = 0,1)

$$n = \frac{196}{1 + 196(0,1^2)}$$

$$n = \frac{196}{1 + 196(0,01)}$$

$$n = \frac{196}{1 + 1,96}$$

$$n = \frac{196}{2,96}$$

$$n \approx 66,2$$

Berdasarkan jumlah populasi yang ada yaitu 196 orang dimana seluruh populasi adalah data balita stunting yang didapatkan dari data posyandu didesa lebak Parahiang, dengan tingkat kesalahan

10%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut : Penghitungan jumlah sampel penelitian yaitu, n = 44,44 atau dibulatkan menjadi 67. Maka jumlah sampel ditetapkan sebanyak 67 anak. Jumlah responden tersebut dianggap sudah representatif untuk memperoleh data penulisan yang mencerminkan keadaan populasi.

Menurut (Sugiyono , 2020) Teknik sampling adalah teknik untuk pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat 2 teknik sampling yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono , 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan menggunakan *urposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono , 2020). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan. Oleh sebab itu, peneliti telah menentukan sampel yang dipilih dengan sengaja untuk mendapatkan sampel yang representative.

Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria inklusi adalah kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

- 1) Balita (12-59 bulan) yang terdata pada buku register posyandu desa Lebak Parahieng puskesmas leuwidamar.
- 2) Ibu yang memiliki buku KIA.
- 3) Ibu yang bersedia pertumbuhan anaknya menjadi subjek penelitian.

Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria khusus yang menyebabkan calon sampel

yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok penelitian.

- 1) Balita (12-59 bulan) yang tidak terdata pada buku register posyandu desa Lebak Parahieng puskesmas.
- 2) Ibu yang sudah tidak mempunyai buku KIA.
- 3) Ibu yang tidak bersedia pertumbuhan anaknya menjadi subjek penelitian

Waktu dan tempat Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Leuwidamar, Desa Lebak Parahieng. Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal KTI hingga pertanggung jawaban penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2025.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian di desa Parahieng yang dimulai dari bulan juli 2025 dengan jumlah sampel yaitu 67 responden. Hasil penelitian digambarkan dengan analisis univariat dan bivariat. Didapatkan hasil sebagai berikut

Analisis Univeriat

Analisis univeriat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi sub variabel yang diteliti sehingga dapat diketahui dari setiap sub variabel.

- a. Status gizi di Desa Lebak Parahiang Puskesmas Leuwidamar berdasarkan penelitian diperoleh terjadinya asupan gizi baik dan kurang yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Distribusi frekuensi balita usia 12-59 bulan berdasarkan frekuensi makan di desa Lebak Parahiang puskesmas lewidamar tahun 2025.

Asupan Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	38	89
Kurang	29	11
Total	67	100

Pada tabel 4.1 didapatkan bahwa anak balita (12-59 bulan) stunting dengan gizi baik yaitu sebanyak 38 (89%) sedangkan anak balita (12-59 bulan) stunting dengan gizi kurang yaitu 29 (11%).

Tabel 1.2

Distribusi frekuensi balita usia 12-59 bulan berdasarkan pendapatan keluarga di desa Lebak Parahiang puskesmas lewidamar tahun 2025.

Pendapatan	Frekuensi	Presentase (%)
$\leq 3.172.384$	38	59
$\geq 3.172.384$	29	41
Total	67	100

Pada tabel 1.2 didapatkan bahwa status ekonomi dengan pendapatan $\leq 3.172.384$ dan anaknya mengalami stunting yaitu sebanyak 26 (59%) dan keluarga dengan pendapatan $\geq 3.172.384$ yang tidak mengalami stunting 18 (41%).

Tabel 1.3
Distribusi frekuensi balita usia 12-59 Berdasarkan Status Gizi TB/U
di desa Lebak Parahieng puskesmas lewidamar tahun 2025.

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	29	52
Tidak Stunting	38	48
Total	67	100

Pada tabel 1.3 didapatkan bahwa banyaknya responden yaitu balita (usia 12-59 bulan) mengalami stunting sebanyak 29 (52%) dan tidak stunting yaitu sebanyak 38 (48%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk menganalisa hubungan antara variabel.

Tabel 1.4
Hubungan frekuensi makan pada balita usia 12-59 bulan
berdasarkan kejadian stunting di desa Lebak Parahieng puskesmas
Lewidamar tahun 2025.

Frekuensi makan	Stunting			P Value
	Stunting	Tidak Stunting	Total	
Kurang	29 (11%)	0 (0,0%)	5 (11%)	0,02
Baik	38 (41%)	21 (48%)	39 (89%)	
Total	23 (52%)	21 (48%)	44 (100%)	

. Berdasarkan tabel 1.4, responden stunting dengan asupan gizi kurang sebanyak 5 orang (11%), sedangkan pada responden tidak stunting tidak ditemukan asupan gizi kurang (0%). Responden stunting dengan asupan gizi baik sebanyak 18 orang (41%), sedangkan responden tidak stunting dengan asupan gizi baik sebanyak 23 orang (52%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,02 (<0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan

kejadian stunting di Desa Parahiang tahun 2025.

Tabel 1. 5

Hubungan pendapatan keluarga pada balita usia 12-59 bulan berdasarkan kejadian stunting di desa Lebak Parahiang puskesmas lewidamar tahun 2025.

Pendapatan keluarga	Stunting		Total	P Value
	Stunting	Tidak Stunting		
≤ 3.172.384	23 (52%)	3 (7%)	26 (59%)	
≥ 3.172.384	0 (0%)	18 (41%)	18 (41%)	0,01
Total	23 (52%)	21 (48%)	44 (100%)	

Secara deskriptis tabel 4.5 Didapatkan hasil responden stunting dengan pendapatan ≤ 3.172.384 yaitu 23 (52%) sedangkan responden tidak stunting dengan pendapatan ≤ 3.172.384 yaitu 3 (7%). Dan responden stunting dengan pendapatan ≥ 3.172.384 yaitu 0 (0%) sedangkan responden tidak stunting dengan pendapatan ≥ 3.172.384 yaitu 18 (41%). Yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

Secara chi Square diperoleh nilai P sebesar 0,01 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan sangat signifikan secara statistic antara status ekonomi dengan kejadian stunting di desa lebak Parahiang puskesmas leuwidamar tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara frekuensi makan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Lebak Parahaing Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.4 mengenai hubungan frekuensi makan dengan kejadian stunting di desa Lebak Parahaing tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 67 responden Didapatkan hasil responden stunting dengan asupan gizi kurang yaitu 5 (11%) sedangkan responden tidak stunting dengan asupan gizi kurang yaitu 0 (0%). Dan responden stunting dengan asupan gizi baik yaitu 18 (41%) sedangkan responden tidak stunting dengan asupan gizi baik yaitu 23(52%). Yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan kejadian Stunting.

Secara chi Square diperoleh nilai P sebesar $0,02 < P < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan signifikan secara statistic antara asupan gizi dengan kejadian stunting di desa Parahaing tahun 2025.

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat dalam mengatasi masalah gizi secara mandiri. PMBA mencakup anjuran pola makan yang tepat bagi ibu hamil dan balita, teknik menyusui yang benar, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pendekatan pendidikan orang dewasa, PMBA diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian makan sehingga mendukung tumbuh kembang optimal balita usia 12–59 bulan (Hidayat, 2020).

Salah satu aspek penting dalam PMBA adalah pengaturan frekuensi makan sesuai usia anak. Balita memerlukan makan dengan porsi kecil namun lebih sering karena kapasitas lambung yang terbatas. Frekuensi makan yang tidak sesuai dapat menyebabkan asupan energi dan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, penerapan PMBA yang baik diharapkan dapat mendukung pemenuhan gizi dan pertumbuhan balita secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan dengan kejadian stunting, dapat peneliti sarankan kepada

orang tua, khususnya ibu balita, dapat lebih memperhatikan praktik pemberian makan anak dengan memperhatikan kualitas, jumlah, serta frekuensi makan yang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Tenaga kesehatan dan pihak puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan penyuluhan mengenai Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), serta mengoptimalkan kegiatan posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, seperti pola asuh, sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Desa Lebak Parahaing Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1.5 mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Lebak Parahaing Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 67 responden dengan pendapatan keluarga \leq 3.172.384 yaitu 23 (52%) sedangkan

responden tidak stunting dengan pendapatan \leq 3.172.384 yaitu 3 (7%). Dan responden stunting dengan pendapatan \geq 3.172.384 yaitu 0 (0%) sedangkan responden tidak stunting dengan pendapatan \geq 3.172.384 yaitu 18 (41%). Yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

Secara chi Square diperoleh nilai P sebesar 0,01 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak maka terdapat hubungan sangat signifikan secara statistic antara status ekonomi dengan kejadian stunting di desa lebak Parahaing puskesmas leuwidamar tahun 2026.

Peningkatan pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya alokasi pengeluaran rumah tangga, termasuk pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan (Putra et al., 2021). Pendapatan yang cukup memungkinkan keluarga menyediakan makanan yang lebih beragam, bergizi, dan mencukupi bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi balita yang sedang berada pada masa pertumbuhan yang pesat. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan dapat menghambat kemampuan keluarga

dalam memenuhi kebutuhan pangan yang memadai dan berkualitas.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Sebagian masyarakat di wilayah ini masih memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi, sehingga dapat mempengaruhi pola pemberian makan pada balita. Hal ini dapat berdampak pada frekuensi makan serta pemenuhan kebutuhan gizi anak yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita di wilayah tersebut.

Simpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan kejadian Stunting.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

Saran

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang menunjukkan bahwa **frekuensi makan dan status ekonomi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting**, maka disarankan kepada orang tua agar lebih memperhatikan **pola dan frekuensi makan anak** dengan memberikan makanan yang cukup baik dari segi jumlah maupun kualitas gizi

sehingga kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, **tenaga kesehatan** diharapkan dapat meningkatkan kegiatan **edukasi dan konseling gizi kepada ibu balita** mengenai pentingnya frekuensi makan, pola makan bergizi seimbang, serta pencegahan stunting melalui kegiatan penyuluhan di posyandu maupun puskesmas. **Pemerintah** juga diharapkan dapat memperkuat program intervensi gizi dan bantuan bagi keluarga dengan **status ekonomi rendah**, seperti program pemberian makanan tambahan dan pemberdayaan ekonomi keluarga, sehingga kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak dapat meningkat dan angka kejadian stunting dapat ditekan. Selain itu, **penelitian selanjutnya** diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan stunting seperti pola asuh, penyakit infeksi, pendidikan ibu, dan sanitasi lingkungan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Agrifina. (2020). Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Anak Balita . Universitas Sumetara Utara.

- Agustina. (2022). Ciri Anak Stunting. *Kemenkes*, 21.
- Ahnafani, & Mayada. (2024). Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 988-100.
- Amirin. (2020). *Populasi dan Sampel Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Ariani. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 172-186.
- Balitbangkes. (2020). *Laporan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Candiasa. (2020). *Analisis Data Dengan Statistik Univariat dan Bivariat*. Jakarta: Unit Penerbitan Undiksha Press.
- Eliati. (2021). Faktor-Faktor Yng Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 3-5 Tahun Dikecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. *Nauwakes : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 123-135.
- Ernawati. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian*, 77-94.
- Fedriansyah, & Paramaashanti. (2020). *Faktor Sosial Ekonomi dan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan*. Media Gizi Pangan.
- Holil, & Par'i. (2020). *Bahan Ajar Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kartika, & Yanti. (2020). Dampak Stunting Pada Anak. *Nursing Jurnal*, 1-10.
- Kemenkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta.
- Nirmalasari. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Resiko Stunting Di Indonesia. *Journal For Gender Mainstreaming*, 19-28.
- Nugroho. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 69-76.
- Paskalia, K. T. (2021). *Stunting dan Pencegahannya*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Rahayu. (2020). Pemeriksaan Status Gizi Indeks Masa Tubuh Menurut Umur. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 150.
- Rukmana, & Briawan. (2021). Risk Factors Stunting In Children Aged 6-24 months in Bogor. *MKM12*, 192-199.
- Sayiati, N. Q., & Firmasnyah. (2025). Hubungan Aupan Energi Dan Protein Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Journal Universitas Klabat*, 17-18.

Sugiyono . (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

UNICEF. (2021). *Southeas Asia Regional Report On Maternal Nutrition and Complementary Feeding*.

Wahyuni, & Fitrayuna. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21-26.

Wati, & Musnadi. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang. *Jurnal Biology Education*, 44-52.